

BAB II

TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Santosa et al., 2021) mengkaji peran mekanisme tata kelola perusahaan dalam mengendalikan transaksi afiliasi yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, dengan mempertimbangkan kualitas audit dan ukuran perusahaan sebagai faktor moderasi. Studi ini menekankan pentingnya tata kelola perusahaan dalam meminimalkan risiko penyalahgunaan transaksi antar pihak berelasi yang dapat merugikan pemegang saham. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap perusahaan publik di Indonesia, temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan keberadaan komisaris independen memiliki peran dalam meningkatkan kualitas audit, sementara ukuran dewan direksi dan kepemilikan manajerial belum menunjukkan kontribusi yang signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengawasan eksternal lebih dominan dibandingkan struktur internal manajemen dalam memengaruhi kualitas audit.

Penelitian oleh, (Widani & Bernawati, 2020) bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara mekanisme pengendalian perusahaan dan kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Melalui pendekatan kuantitatif berbasis data laporan tahunan, penelitian ini menyoroti peran komite audit dan kepemilikan institusional sebagai elemen pengawasan yang berkontribusi terhadap peningkatan

kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komite audit yang efektif dan tingginya kepemilikan institusional berkorelasi positif dengan kualitas audit, sedangkan keberadaan komisaris independen dan struktur dewan belum memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas fungsi pengawasan lebih menentukan kualitas audit dibandingkan sekadar keberadaan struktur tata kelola formal.

Lebih Lanjut, (Mulyadi et al., 2022) meneliti keterkaitan tata kelola perusahaan, kualitas audit, dan kompetensi auditor terhadap keandalan laporan keuangan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang kuat serta kualitas audit yang memadai berperan dalam meningkatkan transparansi dan keandalan pelaporan keuangan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kualitas audit tidak hanya berfungsi sebagai sarana verifikasi laporan keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme pendukung dalam memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi keuangan perusahaan publik.

Sementara itu, (Handayani & Ibrani, 2021) mengkaji pengaruh struktur dewan dan kepemilikan institusional terhadap kualitas audit dengan mempertimbangkan spesialisasi auditor sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya kontribusi jumlah direksi, proporsi komisaris independen, serta tingkat kepemilikan institusional terhadap peningkatan kualitas audit. Namun, keberadaan komite audit tidak ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan. Temuan

ini mengisyaratkan bahwa karakteristik struktur pengelolaan dan pengawasan perusahaan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan fungsi komite audit dalam memengaruhi kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Reschiwati & Aryanty, 2024) berfokus pada peran independensi auditor dan sistem tata kelola perusahaan dalam menentukan kualitas audit serta dampaknya terhadap integritas laporan keuangan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif pada perusahaan publik di Indonesia, hasil penelitian mengindikasikan bahwa independensi auditor, keberadaan komisaris independen, dan komite audit yang berfungsi secara optimal berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas audit. Temuan ini menegaskan bahwa struktur tata kelola yang efektif dapat memperkuat objektivitas auditor serta meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Sebagai perbandingan dalam konteks internasional, (AlQadasi & Abidin, 2018) meneliti pengaruh efektivitas tata kelola internal terhadap mutu audit pada perusahaan publik di Malaysia dengan mempertimbangkan kepemilikan terpusat sebagai variabel perantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan yang independen dan komite audit yang menjalankan fungsi pengawasan secara efektif berperan dalam meningkatkan mutu audit. Temuan ini menegaskan bahwa pengawasan internal yang berjalan efektif mampu mendukung independensi auditor serta memperkuat kualitas informasi keuangan perusahaan.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, (Ghafran & Sullivan, 2017) mengevaluasi karakteristik komite audit dan hubungannya dengan biaya audit sebagai proksi kualitas audit pada perusahaan publik di Ghana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit yang kompeten dan aktif cenderung mendorong peningkatan biaya audit, yang mencerminkan pelaksanaan audit yang lebih mendalam dan berkualitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengawasan komite audit berperan penting dalam mendorong praktik audit yang lebih professional.

Untuk memperkuat temuan sebelumnya, (Badingatus et al, 2023) menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan pada korporasi di Kawasan ASEAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit yang berfungsi secara optimal berkontribusi terhadap peningkatan keandalan informasi keuangan dan kualitas audit. Temuan ini menegaskan bahwa tata kelola perusahaan yang efektif menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas laporan keuangan dan proses audit.

2.2 Landasan Teori dan Kajian Pustaka

2.2.1 Teori Agensi

Teori agensi digunakan untuk menjelaskan pola hubungan kerja dalam organisasi bisnis yang melibatkan pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. (Jensen & Meckling, 1976) memandang hubungan tersebut sebagai suatu

kesepakatan kerja yang memberikan kewenangan kepada manajer untuk mengelola perusahaan serta mengambil keputusan tertentu dalam menjalankan operasional entitas atas nama pemilik perusahaan. Dalam praktiknya, dinamika hubungan tersebut sering memunculkan konflik tujuan karena pemilik berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan, sementara manajemen berpotensi mengejar kepentingan individual seperti imbalan tambahan atau posisi yang menguntungkan. Kondisi perbedaan kepentingan tersebut pada akhirnya menciptakan kesenjangan penguasaan informasi, karena manajemen berada pada posisi yang memungkinkan mereka memiliki akses dan pemahaman yang lebih luas dibandingkan pemilik modal.

Dalam konteks tersebut, mekanisme pengawasan diperlukan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen dan memastikan akurasi pelaporan keuangan. Audit eksternal berperan krusial sebagai mekanisme pengawasan independen yang mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Menurut (Fachriza & Mardijuwono, 2020) audit eksternal yang dilakukan secara objektif membantu mengurangi konflik keagenan melalui pemberian keyakinan profesional atas kewajaran penyajian laporan keuangan. Independensi auditor memungkinkan terciptanya tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari pemegang saham terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Selain itu, pendekatan ini menekankan bahwa implementasi tata kelola korporasi berperan sebagai mekanisme pengawasan internal dalam mengurangi potensi konflik kepentingan. (Reschiwati & Aryanty, 2024) menyatakan bahwa corporate

governance adalah sistem yang menjamin perusahaan diarahkan untuk dikelola secara terbuka, bertanggung jawab dan selaras dengan kepentingan pemegang saham. Dalam praktiknya, mekanisme seperti keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, serta kepemilikan manajerial mencerminkan upaya pengendalian internal yang memastikan bahwa operasional entitas bisnis berjalan secara transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kepentingan pemilik modal. Penerapan mekanisme keberadaan komisaris dengan posisi independen, struktur komite audit yang aktif, dominasi kepemilikan oleh institusi, serta porsi saham yang dimiliki manajemen menjadi bentuk kontrol internal yang efektif untuk mengawasi perilaku agen dan mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan.

Pandangan ini diperkuat oleh (AlQadasi & Abidin, 2018) yang menemukan bahwa efektivitas tata kelola internal khususnya independensi dewan komisaris dan keaktifan komite audit memberikan dampak positif terhadap mutu audit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tata kelola yang efektif berperan signifikan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga mengoptimalkan mekanisme pengawasan. Oleh karena itu, sinergi antara audit eksternal dan tata kelola internal sangat penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Secara keseluruhan, teori agensi menjadi dasar utama kajian ini karena mampu menjelaskan keterkaitan antara mekanisme tata kelola korporasi dan mutu audit. Mekanisme tata kelola yang efektif berfungsi untuk menekan perilaku oportunistik manajemen dan menjaga kepentingan pemegang saham, sementara audit eksternal

yang berkualitas tinggi berperan dalam menjamin keandalan laporan keuangan. Oleh karena itu, teori keagenan berfungsi sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana tata kelola dan audit yang efektif berkontribusi pada peningkatan transparansi informasi dan akurasi pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

2.2.2 Corporate governance

Tata kelola perusahaan adalah sistem pengendalian dan pengawasan dalam suatu entitas bisnis yang dirancang untuk menjamin bahwa proses pengelolaan organisasi berjalan sebagaimana mestinya, selaras dengan harapan para pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya. Menurut (Reschiwati & Aryanty, 2024), tata kelola yang baik mencerminkan keseimbangan antara hak serta peran masing-masing pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham dalam mengarahkan serta memantau aktivitas perusahaan. Penerapan prinsip tata kelola yang solid mampu menekan potensi benturan tujuan serta memastikan bahwa keputusan manajemen berfokus pada peningkatan nilai entitas bisnis sekaligus mendukung transparansi dalam pelaporan keuangan.

Kerangka utama dalam tata kelola perusahaan mencakup asas keterbukaan informasi, kejelasan akuntabilitas, kepatuhan terhadap aturan, independensi dalam pengambilan keputusan, serta perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham. Transparansi menekankan pentingnya penyajian informasi yang jelas sehingga

pemegang saham dapat menilai kinerja entitas secara objektif. Akuntabilitas menuntut kejelasan peran dan kewajiban setiap pihak di dalam struktur organisasi. Tanggung jawab berkaitan dengan kepatuhan terhadap regulasi, sementara independensi menuntut keputusan yang bebas dari intervensi pihak tertentu. Asas kewajaran mengharuskan perusahaan memberikan perlakuan setara kepada seluruh pemegang saham. Menurut (Fachriza & Mardijuwono, 2020) penerapan prinsip-prinsip tata kelola tersebut tidak hanya memperkuat fungsi pengawasan internal, melainkan juga mendorong peningkatan kepercayaan publik atas integritas dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan

Dalam kerangka fungsi pengawasan perusahaan, peran dewan komisaris independen dan komite audit menempati posisi penting dalam mendukung penerapan tata kelola perusahaan. Dewan komisaris independen memastikan kebijakan manajemen tidak berseberangan dengan kepentingan pemegang saham, sedangkan komite audit membantu mengevaluasi efektivitas kontrol internal dan proses audit perusahaan. Sebuah studi (AlQadasi & Abidin, 2018) menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola internal khususnya independensi dewan dan aktifnya komite audit berdampak positif pada kualitas audit. Artinya, semakin kuat struktur tata kelola, semakin besar tingkat transparansi informasi dan akuntabilitas perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pihak yang berkepentingan.

Sebagai bagian dari kerangka tata kelola perusahaan, unsur unsur seperti keberadaan komisaris independen, komposisi dewan, serta peran komite audit menjadi instrumen penting dalam memastikan fungsi pengawasan berjalan optimal. Dengan demikian, penerapan tata kelola yang menyeluruh diharapkan mampu menekan tindakan oportunistik manajemen serta meningkatkan mutu audit, khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

2.2.3 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan aspek penting dalam memastikan keandalan informasi keuangan serta mempertahankan keyakinan masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Maulana et al., 2024) menguraikan bahwa mutu audit mencerminkan kemampuan pemeriksa keuangan dalam menjalankan penugasan secara objektif dan independen. Mutu audit terlihat dari kecakapan auditor dalam mengidentifikasi serta mengungkapkan kesalahan signifikan dalam laporan keuangan sesuai standar profesional. Selain itu, kualitas audit dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu kemampuan teknis auditor dalam menemukan kekeliruan serta keberanian profesional untuk menyampaikannya kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, audit yang berkualitas tinggi menunjukkan integritas, keahlian, dan sikap independen auditor dalam menjalankan tugasnya.

Beberapa faktor yang memengaruhi mutu audit meliputi besarnya skala Kantor Akuntan Publik (KAP), panjangnya masa penugasan auditor, pengalaman profesional, biaya audit, serta tingkat independensi auditor. Auditor KAP yang lebih besar

cenderung memiliki infrastruktur pengendalian mutu dan dukungan sumber daya yang lebih kuat, sehingga menghasilkan audit berkualitas lebih tinggi (Maulana et al., 2024). Hubungan kerja yang berlangsung dalam jangka waktu panjang antara auditor dan klien berpotensi menurunkan sikap profesional serta mengganggu independensi auditor, sehingga diperlukan adanya pembatasan masa penugasan. Ketentuan tersebut telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan OJK Nomor 9 Tahun 2023 sebagai upaya menjaga integritas dan objektivitas proses audit (OJK, 2023).

Dalam konteks pengawasan, kualitas audit berfungsi sebagai mekanisme eksternal yang mendukung transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki struktur tata kelola yang berjalan efektif cenderung menetapkan auditor dengan tingkat kompetensi dan reputasi yang tinggi guna memastikan bahwa informasi keuangan yang disampaikan kepada publik disusun secara proporsional dan dapat dipertanggungjawabkan (Fachriza & Mardijuwono, 2020). (Alzoubi, 2018) juga menegaskan bahwa tingkat kemandirian auditor berpengaruh positif terhadap mutu audit, karena auditor yang bebas dari pengaruh pribadi lebih mampu memberikan opini objektif, (Reschiwati & Aryanty, 2024), menemukan bahwa komite audit yang aktif dan dewan komisaris independen yang kuat mampu meningkatkan kejujuran informasi keuangan melalui perbaikan kualitas audit.

Secara keseluruhan, kualitas audit merupakan indikator kunci efektivitas sistem pelaporan keuangan entitas bisnis. Audit yang berkualitas tidak hanya memastikan keandalan informasi keuangan tetapi juga memperkuat fungsi pengawasan internal dan

eksternal, yang secara langsung berkontribusi pada praktik tata kelola perusahaan yang baik serta menjunjung tinggi integritas. Oleh karena itu, kualitas audit yang semakin meningkat memiliki peran strategis dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, serta memperkuat kepercayaan investor di pasar modal Indonesia.

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dikelola secara efektif. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan aset dan menjalankan aktivitas operasional secara efisien, sehingga mencerminkan kondisi keuangan yang relatif sehat dan stabil (Hidayat et al., 2024). Dalam konteks pelaporan keuangan, profitabilitas menjadi perhatian utama bagi investor dan pemangku kepentingan karena menggambarkan keberlanjutan usaha serta potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Saputra & Kubertein, 2023).

Selain mencerminkan keberhasilan operasional, profitabilitas juga berhubungan erat dengan perilaku manajemen dalam menyajikan informasi keuangan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung menghadapi tekanan untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik, sehingga berpotensi meningkatkan risiko penyajian laporan keuangan yang kurang andal (Hidayat et al., 2024). Kondisi tersebut dapat mendorong praktik pelaporan yang bias dan

menimbulkan tantangan tersendiri bagi auditor dalam memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan standar yang berlaku (Alzoubi, 2018).

Dalam penelitian ini, profitabilitas diprosikan menggunakan Return on Assets (ROA), karena rasio ini mampu menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA memberikan ukuran yang komprehensif karena mempertimbangkan total aset sebagai dasar perhitungan, sehingga relevan digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh (Mulyadi et al., 2022). Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara produktif, yang mencerminkan kondisi keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan (Widani & Bernawati, 2020).

Profitabilitas yang diukur melalui ROA dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel yang dapat memengaruhi efektivitas mekanisme corporate governance dalam mendukung terciptanya transparansi dan keandalan laporan keuangan. Perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi umumnya memiliki insentif yang lebih besar untuk menjaga reputasi dan kredibilitas informasi keuangan yang disampaikan kepada publik (Saputra & Kubertein, 2023). Sebaliknya, tingkat profitabilitas yang rendah berpotensi memperlemah efektivitas pengawasan internal, sehingga menuntut peran tata kelola perusahaan yang lebih kuat dalam memastikan proses audit berjalan secara objektif dan independen (AlQadasi & Abidin, 2018).

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Corporate Governance terhadap Kualitas Audit

Tata kelola perusahaan memiliki peranan penting dalam mendorong peningkatan kualitas audit, karena keberadaan sistem pengawasan yang berjalan efektif mampu menekan potensi penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan teori keagenan, pemisahan antara pemilik dan pengelola menciptakan potensi benturan tujuan antara pihak prinsipal dan agen, sehingga muncul kebutuhan mekanisme pengawasan yang mampu menekan perilaku oportunistik. Sebab itu, penerapan tata kelola yang kuat berfungsi memastikan bahwa manajemen menjalankan tugasnya selaras dengan orientasi pemilik perusahaan.

Sebuah Studi (Fachriza & Mardijuwono, 2020) menemukan bahwa tata kelola yang efektif, terutama melalui keberadaan komite audit dan kepemilikan institusional, memberikan kontribusi positif pada mutu audit melalui peningkatan objektivitas auditor dalam menjalankan tugasnya. Temuan ini didukung oleh (Reschiwati & Aryanty, 2024), yang menekankan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit independen memainkan peran strategis dalam memastikan informasi keuangan disajikan secara akurat dan tanpa bias, sehingga meningkatkan kualitas audit. (Ghafran & Sullivan, 2017) juga menegaskan bahwa komite audit yang aktif dengan keahlian akuntansi berdampak positif pada peningkatan biaya audit, sebuah proksi untuk kualitas audit yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, (Santosa et al., 2021) menemukan mengemukakan bahwa porsi kepemilikan oleh institusi serta peran komisaris independen memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap mutu audit pada perusahaan di Indonesia. Sebuah studi oleh (Widani & Bernawati, 2020) juga menemukan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang berjalan secara efektif memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, khususnya melalui peran komite audit dan kepemilikan institusional yang mampu menekan risiko salah saji laporan keuangan, sehingga mencerminkan adanya hubungan positif antara praktik tata kelola yang kuat dan kualitas audit sebagai pendukung integritas pelaporan keuangan. Sementara itu, (Handayani & Ibrani, 2021) juga menegaskan bahwa ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, serta tingkat kepemilikan institusional berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas pengawasan internal.

Dari perspektif internasional, (AlQadasi & Abidin, 2018) menemukan bahwa tata kelola internal yang efektif, terutama independensi dewan dan aktivitas komite audit, berdampak positif terhadap kualitas audit di Malaysia. Studi ini memperkuat pandangan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan memiliki dampak universal terhadap peningkatan kualitas audit dengan memperkuat independensi dan objektivitas auditor eksternal. (Badingatus et al, 2023) juga menunjukkan bahwa struktur tata kelola yang kuat, terutama kepemilikan institusional dan komite audit yang aktif, meningkatkan integritas pelaporan keuangan dan kualitas auditor pada entitas bisnis di ASEAN.

Dengan demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi tata kelola yang dijalankan dengan baik mampu mendorong peningkatan mutu audit melalui penciptaan sistem pengawasan yang kuat terhadap manajemen maupun auditor eksternal. Peran elemen tata kelola seperti komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terbukti penting dalam memperkuat independensi auditor dan memastikan keandalan hasil pemeriksaan. Semakin optimal tata kelola dijalankan, semakin baik pula mutu audit yang dapat dihasilkan para auditor.

H1: Mekanisme tata kelola perusahaan berdampak positif terhadap kualitas audit.

2.3.2 Peran Moderasi Profitabilitas dalam Hubungan Corporate Governance dan kualitas Audit

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan mengenai keberlanjutan usaha. Dalam konteks tata kelola perusahaan, profitabilitas berpotensi memengaruhi efektivitas mekanisme pengawasan karena perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara optimal cenderung memiliki insentif lebih besar untuk menjaga transparansi dan kredibilitas laporan keuangan.

Profitabilitas dipandang sebagai faktor yang dapat memperkuat hubungan antara penerapan mekanisme corporate governance dan kualitas audit. Perusahaan

dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya terdorong untuk menerapkan tata kelola perusahaan secara lebih disiplin guna mempertahankan reputasi serta kepercayaan publik. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi auditor untuk melaksanakan proses audit secara objektif dan independen, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas audit. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah berpotensi menghadapi tekanan dalam pelaporan keuangan, yang dapat melemahkan efektivitas pengawasan dan menurunkan kualitas audit jika tidak diimbangi dengan tata kelola yang kuat

Temuan empiris dari (Hidayat et al., 2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap penerapan tata kelola perusahaan yang efektif dan mendukung pelaksanaan audit independen. Hal ini sejalan dengan penelitian (Saputra & Kubertein, 2023), yang menjelaskan bahwa profitabilitas mampu memperkuat hubungan antara praktik corporate governance dan kualitas audit, karena perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki motivasi lebih besar untuk menjaga keandalan serta integritas laporan keuangan. Selain itu, (Mulyadi et al., 2022) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang diterapkan secara konsisten berkontribusi positif terhadap peningkatan profitabilitas, sementara kualitas audit berperan dalam memastikan transparansi dan akurasi pelaporan keuangan.

Penelitian oleh, (Widani & Bernawati, 2020) juga menemukan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dapat memperkuat pengaruh mekanisme pengelolaan perusahaan terhadap kualitas audit, khususnya pada perusahaan manufaktur di

Indonesia. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik memiliki kemampuan finansial dan komitmen yang lebih kuat untuk mendukung fungsi pengawasan internal, sehingga memungkinkan auditor menjalankan tugasnya secara profesional. Dukungan empiris dari (Santosa et al., 2021) menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang dijalankan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap kualitas audit, terutama pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi.

Secara konseptual, profitabilitas mencerminkan keberhasilan penerapan tata kelola perusahaan serta kepatuhan terhadap prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, profitabilitas berperan sebagai variabel pemoderasi yang mampu memperkuat hubungan antara mekanisme corporate governance dan kualitas audit. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih berorientasi pada perlindungan reputasi dan kredibilitas informasi keuangan, sehingga mendorong pelaksanaan audit yang lebih independen dan berkualitas.

H2: Profitabilitas memoderasi pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit.

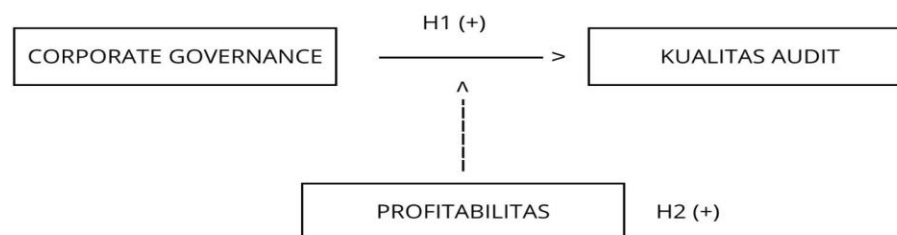
2.4 Kerangka Pemikiran

Rancangan alur konseptual dalam studi ini menjelaskan keterkaitan antara mekanisme tata kelola perusahaan, kualitas audit, serta kinerja entitas bisnis yang berfungsi sebagai variabel pemoderasi. Berdasarkan teori keagenan (Jensen &

202210170311137
Veby Nur Isnaini
Akuntansi

Meckling, 1976), pemisahan antara pemilik dan manajemen dapat menimbulkan konflik kepentingan yang berpotensi menurunkan kualitas informasi keuangan. Oleh karena itu, diperlukan sistem tata kelola entitas bisnis yang efektif sebagai mekanisme pemantauan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen.

Mekanisme tata kelola perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit, sementara kinerja entitas bisnis berfungsi sebagai faktor pemoderasi yang mampu memperkuat ataupun melemahkan keterhubungan antara penerapan tata kelola dan mutu audit. Berdasarkan uraian tersebut, hubungan ini dapat divisualisasikan melalui diagram berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikir